

Membaca Permulaan Dengan Metode SAS Berbantuan Media KOKABAJA (KOTAK KATA BACA EJA)

Restu Retnaning Gusti*¹, Tria Mardiana², Kun Hisnan Hajron³, Sumarni⁴

E-mail: retnaningrestu@gmail.com¹, triamardiana@unimma.co.id²,

kun.hisnan@unimma.ac.id³, sumarnisdbantim@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Magelang^{1,2,3}, SDN Bantul Timur⁴

ABSTRAK

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, Metode SAS, Media KOKABAJA

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode SAS berbantuan media KOKABAJA. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas I yang berjumlah 28 peserta didik. Dalam penelitian terdapat 2 siklus, setiap siklus memiliki 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil dari penelitian membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan dengan metode SAS berbantuan media KOKABAJA pada siklus I kemampuan membaca permulaan setelah menerapkan metode pembelajaran SAS diperoleh hasil hanya 15 peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan dasar yaitu jika dipersentasikan sebesar 53,57%. Pada siklus II terdapat 24 peserta didik dengan presentase 85,71% yang telah mencapai batas tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 38. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan dengan metode SAS berbantuan media KOKABAJA berhasil digunakan dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Key word:

Beginning Reading Ability, SAS Methode, KOKABAJA Media

ABSTRACT

This research aims to examine initial reading abilities in Indonesian language learning. This research uses the SAS method assisted by KOKABAJA media. The subjects in this research were class I, totaling 28 students. In the research there were 2 cycles, each cycle had 2 meetings. Based on the results of the research, it was proven that the initial reading ability using the SAS method assisted by KOKABAJA media in the first cycle, the initial reading ability after applying the SAS learning method was obtained by only 15 students who achieved the basic completeness score, namely a percentage of 53.57%. In cycle II there were 24 students with a percentage of 85.71% who had reached the completion limit with the highest score of 100 and the lowest score of 38. So it can be concluded that the initial reading ability using the SAS method assisted by KOKABAJA media was successfully used to improve initial reading ability.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) menekankan aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Pentingnya pembelajaran membaca juga terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat 4 tentang Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Membaca adalah kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta sebagai sarana untuk membuka jendela dunia. Bahasa merupakan sebuah bentuk komunikasi, baik lisan, tulisan, atau simbolik berdasarkan sistem simbol. Sedangkan bahasa peserta didik merupakan sarana peserta didik dalam menyatakan perasaannya terhadap orang lain dalam bentuk tulisan lalu diucapkan ketika dibaca (Lubis, 2018). Membaca merupakan pondasi bagi peserta didik sebelum dirinya memperoleh berbagai ilmu pengetahuannya di dunia. Dengan membaca seorang peserta didik mampu mengenali berbagai hal yang ada di dunia ini. Mengingat begitu pentingnya membaca maka di dalam kurikulum SD kegiatan membaca, menulis, dan berhitung dijadikan sebagai kompetensi utama yang perlu dikuasai oleh peserta didik.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Menurut As-Shiba'I (Fahrurrozi, 2016) membaca permulaan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca lanjutan. Chandra (Mustatiroh, 2016). mengatakan keterampilan membaca permulaan lebih diorientasikan pada keterampilan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam membunyikan bunyi bahasa (huruf dan angka) dengan menggunakan suara yang nyaring dan jelas serta memperhatikan intonasi dan jeda yang tepat. Namun, realitanya pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Bantul Timur masih rendah.

Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah penyebab rendahnya minat baca bagi peserta didik diantaranya: 1) masih rendahnya kemahiran peserta didik dalam membaca di sekolah; 2) banyaknya jenis hiburan (Game) dan tayangan di TV yang mengalihkan perhatian peserta didik-peserta didik dari buku; 3) budaya membaca yang belum pernah diwariskan oleh nenek moyang; 4) minimnya koleksi buku di perpustakaan serta kondisi perpustakaan

yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca peserta didik (Rofi'uddin & Hermintoyo, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SDN Bantul Timur, kegiatan membaca permulaan di kelas I belum cukup baik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya membaca permulaan pada peserta didik. Salah satunya yaitu peserta didik kurang memahami perbedaan huruf Abjad, seperti b, d dan p. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas I belum memiliki bekal kemampuan mengenal huruf dari TK. Sehingga berpengaruh terhadap proses belajar yang berkelanjutan. Kemudian kurangnya fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar membaca seperti media pembelajaran yang belum bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya sarana dan prasarana yang sekolah fasilitasi untuk menunjang pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik. Selanjutnya kurangnya motivasi peserta didik terhadap pembelajaran, khususnya pembelajaran yang melibatkan kegiatan membaca. Hal ini dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagian peserta didik memilih untuk mengobrol dan bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung. Rendahnya kemampuan membaca permulaan pada peserta didik dapat dilihat dari hasil wawancara bersama guru pamong yaitu dari 28 peserta didik hanya 40% yang sudah bisa membaca dengan lancar.

Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hasil pembelajaran adalah guru melakukan literasi setiap seminggu sekali atau sampai tiga kali. Saat sebelum melaksanakannya pembelajaran yaitu literasi selama 15 menit, guru melakukan kegiatan membaca bersama peserta didik dengan peserta didik diminta maju kedepan lalu diminta untuk membaca buku ejaan yang sudah disediakan. Namun, kegiatan ini juga dilakukan saat sela-sela kegiatan pembelajaran berlangsung di jam terakhir. Pada kegiatan ini setiap peserta didik pasti maju kedepan untuk belajar membaca. Dalam hal ini berarti dibutuhkan sebuah inovasi atau pembaharuan dengan pembuatan media yang menarik bagi peserta didiknya agar peserta didik tertarik dan semangat dalam belajar.

Metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan metode pembelajaran bermakna. Metode SAS merupakan metode yang disiapkan guna membantu peserta didik dalam belajar membaca permulaan pada kelas rendah (I dan II). Supriyadi (Dewi, 2018) mengemukakan bahwa "metode SAS merupakan suatu metode pengajaran yang diawali dengan menyajikan keseluruhan struktur kalimat, kemudian menganalisis kalimat tersebut dan akhirnya kembali ke bentuk kalimat semula. Metode SAS

yaitu memiliki struktural yang menunjukkan gambaran umum dan memperkenalkan kalimat lengkap, analitik melakukan proses penguraian, sintetik penggabungan kata dalam bentuk struktural awal.

Penelitian yang menggunakan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca masih belum banyak dilakukan. Namun, penelitian sebelumnya terkait peningkatan keterampilan membaca dengan menggunakan media interaktif telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian sebelumnya adalah yang dilakukan oleh Nurmila Auliya, dkk (2023) dengan judul ” Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik Menggunakan Metode Sas Dengan Media Kartu Huruf Pada Peserta didik Kelas 1 Mis Muhammadiyah Sibatua” dengan hasil penelitian yaitu Pembelajaran membaca permulaan peserta didik menggunakan metode SAS dengan media kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik Kelas I MIS Muhammadiyah Sibatua. Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustatiroh (2016) dengan judul “ Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Peserta didik Kelas I SD Negeri Gembongan “. Hasil dari penelitian tersebut adalah penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase aktivitas peserta didik (awal 52,37%, siklus I 52,37% siklus II 71,23%), dan meningkatnya kemampuan membaca permulaan (awal peserta didik yang tuntas 17,24%, siklus I peserta didik yang tuntas 41,38% dan siklus peserta didik yang tuntas 82,75%. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan media serta subjek penelitian.

Penelitian menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran dapat diubah dengan memanfaatkan media pembelajaran, kedudukan peserta didik bukan hanya sebagai objek, tetapi juga bagian terpenting dari pembelajaran, paradigma ini dapat membantu peserta didik memperoleh kepercayaan diri sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik, inklusif, kolaboratif dan interaktif. Ada berbagai macam media yang dapat digunakan dalam membaca permulaan. Salah satu media tersebut adalah KOKABAJA (Kotak Kata Baca Eja). Berdasarkan kajian tersebut maka perlu dikaji tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Metode SAS Berbantuan Media KOKABAJA (Penelitian pada Peserta didik Kelas I di SDN Bantul Timur)”.

KAJIAN TEORI

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah, termasuk penggunaan pemahaman, imajinasi, observasi, dan memori (Mahmudi, 2016). Selain itu, membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk menerima pesan yang ingin disampaikan penulis melalui kata-kata/bahasa tulis yang mempunyai makna dalam kehidupan (Ovavia & Sukma, 2021).

Membaca permulaan merupakan suatu materi yang terdapat pada pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki ruang lingkup dari beberapa aspek seperti: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Azkia & Rohman, 2020). Membaca permulaan di kelas bawah dimulai dengan membaca huruf, kata, dan kalimat pendek dan berfokus pada pengucapan yang benar. Membaca permulaan adalah suatu tahapan dalam proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar yang diyakini dapat menunjang kemampuan peserta didik, meliputi kesanggupan, ketrampilan dan kekuatan untuk mencoba sendiri (Magta & Pebrianti, 2019).

Menurut Lier (Yuliana, 2023) kemampuan membaca adalah landasan kemahiran banyak bidang penelitian yang berbeda. Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk mengubah lambang tulisan menjadi lambang bunyi yang bermakna. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan peserta didik (pembaca awal) membunyikan huruf (mengenali bentuk dan bunyi setiap huruf); membaca kombinasi huruf dalam suku kata; dan membaca gabungan suku kata dalam satu kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata menurut pola k – v – k – v (konsonan – vokal – konsonan – vokal), meliputi huruf a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t dan u. Dalam hal ini, kemampuan membaca awal adalah kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf dan menggabungkan huruf atau dengan kata lain huruf lain sehingga membentuk kalimat.

Tujuan utama keterampilan membaca permulaan adalah mengenali setiap unsur tulisan dan dapat menyuarakan tulisan tersebut menjadi bahasa lisan dengan tepat. Tujuan utama membaca adalah mencari dan mengumpulkan informasi dalam teks serta memahami isinya. Secara umum tujuan membaca menurut Farida Rahim (Dr. Muhammad Guntur et al., 2022) meliputi: (1) kesenangan; (2) membacakan angka dengan sempurna; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbarui pengetahuan tentang suatu topik; (5) menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahuinya; (6) mengumpulkan informasi

untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengkonfirmasi atau menyangkal prediksi; (8) melakukan percobaan atau menerapkan informasi yang diperoleh dari teks dengan cara lain dan mempelajari struktur teks; (9) menjawab pertanyaan spesifik. Tujuan umum membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan peserta didik yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan.

Menurut Henry Guntur Tarigan (Dr. Linda Eka Pradita et al., 2021) menjelaskan beberapa aspek keterampilan membaca antara lain: (1) penggunaan kata yang benar, (2) penggunaan kalimat yang tepat, (3) penggunaan intonasi, nada, pengucapan dan aksen yang benar, (4) membaca nyaring jelas dari segi lafal atau pelafalan kata atau kalimat, (5) bakat yang baik untuk membaca, (6) membaca secara mendalam dan ekspresif, (7) kecepatan membaca, (8) membaca tanpa terpaku pada teks yang akan dibaca, (9) baca dengan percaya diri.

Jenis-jenis kemampuan membaca permulaan pada umumnya peserta didik yang duduk di kelas I, II, III, dan IV proses yang dilakukan adalah : (1) membaca nyaring, (2) membaca dalam hati, dan (3) membaca teknik.

Metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik (Darmadi, Dr. H. S.Ag., M.M., MM, Pd., M, 2018). Metode diartikan sebagai sebuah prosedur yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Di sisi lain metode diartikan sebagai rencana pembelajaran yang mencakup pemilihan bahan, penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan serta kemungkinan pengulangan, dan pengembangannya (Krissandi et al., 2018).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Hartini, 2021), metode SAS adalah suatu cara dalam pembelajaran membaca dengan mengawali pembelajaran dengan dua tahap yaitu menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh.

Menurut A.S Broto (Prawiyogi et al., 2022) mengungkapkan bahwa metode SAS adalah metode membaca permulaan yang melalui beberapa tahapan yaitu Struktur menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan kalimat, sedangkan analitik melakukan proses penguraian, sintatik.

Menurut Lubis, 2018 menyatakan bahwa metode SAS merupakan metode yang didasarkan pada psikologis anak, linguistik, struktural, fonik, sintetis.

Menurut Supriyadi menyatakan bahwa metode SAS adalah suatu pendekatan cerita yang disertai gambar yang didalamnya terkandung unsur struktur, analitik dan saintik. Djauzah menyatakan bahwa metode SAS yaitu metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang didasarkan pada pendekatan cerita yaitu cara memulai mengajar membaca dan menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari analog guru dan peserta didik atau dari peserta didik dan peserta didik (Hartini, 2021).

Menurut Tobing, dkk (Hartini, 2021) menyatakan bahwa metode SAS yaitu metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan bercerita memakai gambar dilanjutkan membaca kalimat yang ada pada gambar, selanjutnya peserta didik membaca kalimat tanpa gambar (proses struktural), kemudian menganalisa kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf (proses analitik), langkah terakhir menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat (proses sintetik).

Menurut Wahyuni (Anisatul Ulfa & Raziah, 2021) menyatakan metode SAS yaitu anak diperkenalkan dengan teknik membaca permulaan dengan kalimat utuh ke unsur-unsur lebih kecil.

Kunarsih & Sani, (2016) menjelaskan dalam proses pengoperasiannya, metode SAS memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (a) struktur, menunjukkan keseluruhan; (b) menganalisis, melakukan proses penguraian; (c) mensintesis, menggabungkan kembali struktur aslinya. Pada prinsipnya metode SAS memiliki langkah operasi berurutan, struktur tampilan keseluruhan, dan bagian analisis yang melakukan proses dekomposisi dan sintesis kembali ke struktur aslinya. Dari penjelasan diatas, dalam disimpulkan bahwa SAS adalah sebuah metode yang dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam membaca dengan melalui banyak tahapan.

Hairuddin (Dr. Amin, S..Pd & Linda Yurike Susan Sumendap, 2022) tahapan-tahapan menyeluruh dari metode SAS adalah sebagai berikut : (1) kalimat menjadi kata-kata, (2) kata menjadi suku-suku kata, (3) suku-suku kata menjadi huruf-huruf.

Kelebihan metode SAS adalah: (1) Metode ini dapat menjadi dasar refleksi Analisis; (2) Dengan menyusun langkah-langkah peserta didik dapat dengan mudah mengikuti prosedurnya dan dapat membacanya dengan cepat di lain waktu; (2) Berdasarkan landasan bahasa, metode ini akan membantu peserta didik menjadi mahir dalam membaca lembut. Sedangkan kekurangan metode SAS adalah: (1) pada beberapa peserta didik di tingkat taman kpeserta didik peserta didik, cara ini mungkin terasa membosankan bagi peserta didik, karena

sebelumnya mereka sudah mengetahui suatu kata atau kata. Kalimat terbentuk dari kata, suku kata hingga huruf. Oleh karena itu, metode SAS lebih cocok diterapkan pada peserta didik yang belum bersekolah di prasekolah; (2) metode SAS menimbulkan kesan bahwa guru harus kreatif, kompeten, dan sabar. Persyaratan seperti ini dinilai sangat sulit mengingat kondisi guru saat ini (Anisatul Ulfa & Raziah, 2021).

KOKABAJA adalah sebuah inovasi media pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam belajar membaca permulaan pada peserta didik. KOKABAJA merupakan sebuah media yang berbentuk kotak yang memiliki laci untuk mengisi kartu huruf dan gambar yang cukup besar. Media ini tidak kalah jauh dengan media kartu kata bergambar karena memiliki persamaan yaitu terdapat kartu huruf dan gambar.

Manfaat dari media KOKABAJA yaitu: (1) mengasah daya ingat, KOKABAJA cara yang bagus untuk mengasah daya ingat peserta didik dalam mengingat huruf abjad; (2) KOKABAJA dapat melatih daya ingat dengan peserta didik mengingat huruf dan menyusun kata dengan acuan gambar yang sudah dipilih; (3) melatih kesabaran, KOKABAJA juga dapat melatih kesabaran peserta didik dalam menyelesaikan suatu tantangan; (4) melatih Pengetahuan dari KOKABAJA peserta didik akan belajar. Misalnya, KOKABAJA memiliki gambar hewan maka peserta didik dapat belajar tentang menebak nama hewan dan menyusun huruf menjadi kata nama hewan tersebut. Pengetahuan yang diperoleh dari cara ini biasanya lebih mengesankan bagi peserta didik dibanding dengan pengetahuan yang dilafalkan.

Langkah-langkah dalam penggunaan media KOKABAJA, yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta didik diminta maju kedepan untuk bermain.
- b. Peserta didik diminta untuk mengambil gambar yang sudah tersedia.
- c. Kemudian, peserta didik mengambil huruf yang ditata secara acak pada kotak untuk disusun menjadi kata sesuai dengan gambar yang dipilihnya.
- d. Berikan tantangan pada peserta didik untuk menyusun huruf dengan cepat, menggunakan hitungan angka 1-10 atau stopwatch.

Kelebihan dalam Media KOKABAJA yaitu: (1) dapat menarik perhatian dan menambah motivasi peserta didik untuk belajar membaca permulaan; (2) media tidak mudah rusak, karena dibuat dengan bahan yang kokoh; (3) peserta didik akan lebih mudah mengingat huruf karena menggunakan media yang kokret. Adapun kekurangannya yaitu: (1)

media hanya bisa digunakan oleh individu; (2) media gambar dan huruf warna akan hilang jika tidak dijaga dengan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat masalah mengenai kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I di SDN Bantul Timur, maka dari itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memegang peranan yang sangat penting dan mampu untuk meningkatkan mutu pembelajaran jika dilakukan dengan benar dan akurat. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah kelas sekaligus mengusulkan solusi terhadap masalah tersebut. Terdapat beberapa desain atau model penelitian yang dikemukakan para ahli. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart.

a. Gambar Siklus Penelitian PTK



Gambar 1 Siklus Penelitian PTK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas I SDN Bantul Timur Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2023/2024. Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi empat tindakan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum melaksanakan kegiatan kelas, tes kemampuan membaca terlebih dahulu diberikan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan peserta didik. Kegiatan pra-tindakan dilakukan untuk mengumpulkan data awal tingkat kemampuan

membaca permulaan peserta didik kelas I SDN Bantul Timur, dengan jumlah 28 peserta didik. Hasil kemampuan membaca permulaan pada pra-sidapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Menggunakan Metode SAS dan Media KOKABAJA

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
≥ 75	7	Tuntas
≤ 75	21	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1, maka hasil evaluasi pra-siklus dari 28 peserta didik diperoleh hasil hanya 7 peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan dasar yaitu jika dipersentasikan sebesar 25%. Rendahnya hasil ini disebabkan karena sebagian besar peserta didik tidak dapat menyambung kata, merangkai huruf menjadi kata, dan tidak dapat membaca dengan benar. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan strategi dan konsep penyajian pembelajaran agar peserta didik dapat lebih memahami konten yang diajarkan.

Kegiatan selanjutnya adalah tes atau memberikan penilaian terhadap tingkat kemampuan membaca permulaan pada peserta didik yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode SAS dan Media KOKABAJA

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
≥ 75	15	Tuntas
≤ 75	13	Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa hasil evaluasi siklus I kemampuan membaca permulaan setelah menerapkan metode pembelajaran SAS diperoleh hasil hanya 15 peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan dasar yaitu jika dipersentasikan sebesar 53,57%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik mengalami peningkatan cukup baik.

Kegiatan selanjutnya adalah tes atau memberikan penilaian terhadap tingkat kemampuan membaca permulaan pada peserta didik yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode SAS dan Media KOKABAJA

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
≥ 75	24	Tuntas
≤ 75	4	Tidak Tuntas

Dari hasil pelaksanaan tindakan di siklus II, dapat diketahui bahwa dari 28 peserta didik yang mengikuti tes siklus II terdapat 24 peserta didik dengan presentase 85,71% yang telah mencapai batas tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 38. Data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca awal telah mencapai batas ketuntasan yang ditentukan yaitu . Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai dan tingkat ketuntasan awal tes kemampuan perolehan membaca awal peserta didik memenuhi indikator kinerja.

Berdasarkan penelitian kurang maksimalnya aktivitas guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran sangat terlihat pada kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik adalah salah satu ukuran keberhasilan setelah menyelesaikan kegiatan belajar di sekolah melalui penilaian berbasis tes. Hasil kemampuan membaca permulaan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian kemampuan membaca permulaan dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum berhasil karena masih ada 21 peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan. Hasil rata-rata tes kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus I jika dipresentasikan sebesar 53,57%. Hasil ini belum memenuhi batas minimal indikator kinerja yang ditetapkan.

Hasil rata-rata tes kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus II sebesar 85,71%. Dilihat dari peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 24 peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 4 peserta didik. Jadi, nilai tes kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus II telah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan.

Peningkatan keaktifan kegiatan pembelajaran yang dapat diamati berdasarkan hasil observasi meliputi kegiatan sebagai berikut: Keaktifan peserta didik pada pembelajaran berikutnya, keaktifan peserta didik dalam tanya jawab, rasa ingin tahu dan keberanian peserta didik meningkat, kreativitas dan inisiatif peserta didik meningkat, dan mereka secara aktif melaksanakan tugas tersebut.

Kemampuan peserta didik meningkat dari siklus I dan siklus II karena peserta didik ketika pembelajaran dengan alat/media pendidikan merasa terangsang untuk mempelajari, mengamati dan mencoba apa yang dilihatnya dan mudah dikenali, peserta didik lebih berkonsentrasi karena peserta didik merasa apa yang dilihatnya mudah untuk dikenali. mengikuti, meniru dan mengikuti petunjuk guru.

Hasil penelitian tindakan kelas terkait pembelajaran kemampuan membaca permulaan dengan metode SAS berbantuan media KOKABAJA yang dilaksanakan dalam dua siklus masih mengalami peningkatan dan mungkin mencapai batas ketuntasan sesuai metrik kinerja yang teridentifikasi. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan membaca awal peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian maka kesimpulan yang diperoleh, sebagai berikut, pertama, tahapan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS berbantuan media KOKABAJA. Peneliti menghasilkan sebuah produk berupa media inovatif, tetapi tidak disebarluaskan. Tahapan penggunaan metode SAS ini yaitu: (1) kalimat menjadi kata-kata, (2) kata menjadi suku-suku kata, (3) suku-suku kata menjadi huruf-huruf. Kedua, pada tahap pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SDN Bantul Timur pada kelas I yang berjumlah 28 peserta didik. Dengan jumlah perempuan 15 peserta didik dan 13 laki-laki. Ketiga, Penelitian ini dilaksanakan pada kelas I di SDN Bantul Timur. Hasil kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus I memperoleh nilai dengan presentase 53,57% dan kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus II dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS berbantuan media KOKABAJA mengalami peningkatan dengan

memperoleh nilai dengan presentase 85,71%. Dalam hal ini penelitian telah memenuhi batas pencapaian indikator keberhasilan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas kemampuan membaca permulaan pada peserta didik Kelas I, maka saran yang dapat disampaikan yaitu: Bagi pendidik, hendaknya menerapkan pembelajaran dengan metode dan media yang bervariasi. Untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Selain itu, diharapkan juga pendidik dapat lebih semangat mengembangkan bahan ajar yang lainnya agar dapat meningkatkan hasil kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik hendaknya menggunakan metode dan media yang menarik. Agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Metode dan media yang menarik juga dapat menambah wawasan peserta didik. Pihak institusi pendidikan yaitu untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) dan khususnya SDN Bantul Timur hendaknya menerapkan metode SAS Berbatuan Media KOKABAJA sebagai langkah meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Peneliti lain tidak hanya mengembangkan metode SAS berbantuan media KOKABAJA dalam kemampuan membaca permulaan tetapi juga bisa melanjutkan lebih luas lagi dengan cara disebarluaskan. Peneliti lain juga perlu mengembangkan metode SAS berbantuan media KOKABAJA tidak hanya terbatas pada referensi buku, tetapi juga dapat memakai jurnal dan bahan referensi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisatul Ulfa, L., & Raziah. (2021). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan peserta didik Melalui Penerapan Metode SAS (Struktural analitik Sintetik) Pada Peserta didik Kelas I SD Negeri 55 Banda Aceh*. 10(1), 105–118.
- Azkie, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik Kelas Rendah SD / MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–14.
- Darmadi, Dr. H. S.Ag., M.M., MM, Pd., M, S. (2018). *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*. GUEPEDIA.
- Dewi, C. (2018). *Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Permulaan Peserta didik Sekolah Dasar Candra Dewi | Penggunaan Metode SAS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik . Hal itu dikarenakan dengan menulis , Pendapat . XXXVIII(1), 8–13.*
- Dr. Amin, S..Pd, M. S., & Linda Yurike Susan Sumendap, M. P. (2022). *Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM.

- Dr. Linda Eka Pradita, M. P., Rani Jayanti, M. H., Asih Andriyati Mardiyah, M. P., & Engkin Suwandana, M. P. (2021). *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbiacara* (M. P. . Moh. Nasrudin (ed.)). PT. Nasya Expanding Management.
- Dr. Muhammad Guntur, M. P., Eka Pamuji Rahayu, M. P., & Rizki Nugerahani, M. P. (2022). *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (M. P. Agus Sriyanto, S. P. Farida Isroani, & P. Rohib Adrianto Sangia, SS., M (eds.)). Selat Media Patners.
- Fahrurrozi. (2016). *PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR. X(2)*, 111–117.
- Hartini, S. (2021). *Struktur Analitik Sintetik* (M. Hidayat, Miskadi, & Y. Setiawan (eds.)).
- Krissandi, A. D. sagita, Widharyonto, B., & Dewi, R. P. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD* (T. Diman (ed.)). Penerbit Media Maxima.
- Kunarsih, I., & Sani, B. (2016). *Lebih memahami konsep & proses pembelajaran: implementasi & praktek dalam kelas* (A. Jarot (ed.)). Kata Pena.
- Lubis, H. Z. (2018). *Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. 06(02)*.
- Magta, M., & Pebrianti, F. (2019). *Pengaruh Metode Suku Kata Dengan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. 24(3)*, 270–276.
- Mahmudi, W. (2016). *Pembiasaan Membaca Surat-Surat Pendek Kelas IV MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. 2*, 1–70.
- Mustatiroh. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Peserta didik Kelas I SD Negeri Gembongan. 940–945*.
- Ovavia, C., & Sukma, E. (2021). *Pembelajaran Keterampilan Membaca: Problematika dan Solusinya. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(2020)*, 575–581.
- Prawiyogi, A. G., Suparman, T., Prihamdani, D., & Nadzilah, H. (2022). *Penggunaan metode struktural analitik sintetik terhadap keterampilan menulis permulaan. 1759–1763*.
- Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo, H. (2017). *Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Peserta didik Di Smp Negeri 3 Pati. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(1)*, 281–290. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23086>
- Yuliana. (2023). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Sejak Usia Dini Di Kelurahan Ulak Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. Jurnal Pengabdian Pasca Unisti, 1*, 61–70.